

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kejamnya persaingan bisnis antar perusahaan di lingkungan pasar modal membuat para manajer perusahaan harus lebih kreatif dalam menunjukkan pelaporan keuangan perusahaan mereka di depan para investor dan kreditor. Fokus utama dalam pelaporan keuangan adalah informasi laba. Informasi laba banyak digunakan para investor dan kreditor untuk mengevaluasi kinerja perusahaan dan menaksir risiko yang mungkin akan timbul di masa yang akan datang. Untuk menghasilkan angka-angka yang terpercaya dan relevan dalam pelaporan keuangan khususnya informasi laba, manajer dapat menerapkan salah satu Prinsip Akuntansi yang Berlaku Umum (*Generally Accepted Accounting Principles*). Salah satu prinsip tersebut adalah prinsip *prudence* (konservatisme). Prinsip *prudence* merupakan prinsip kehati-hatian dalam menentukan dan menyajikan jumlah laba, yang didasarkan pada asumsi ketidakpastian ekonomi perusahaan di masa yang akan datang dengan cara mempercepat pengakuan biaya dan memperlambat pengakuan pendapatan.

Ghozali dan Chariri (2007:335) menyatakan bahwa apabila perusahaan menggunakan prinsip ini, segala biaya, rugi, maupun hutang yang telah atau mungkin akan terjadi harus segera diakui di dalam laporan keuangan meskipun tidak ada bukti yang kuat dan objektif. Sedangkan untuk pendapatan, untung, dan aktiva hanya boleh diakui jika ada bukti yang objektif dan benar-benar telah terjadi.

Dalam dunia akuntansi, penggunaan prinsip *prudence* masih dianggap sebagai prinsip yang kontroversial. Beberapa pihak yang menyetujui penggunaan prinsip ini menyatakan bahwa laporan keuangan yang dihasilkan dari penggunaan prinsip *prudence* akan dapat meminimalkan risiko serta menetralkan keyakinan yang berlebihan bagi pemilik dan manajer (Dewi, dkk, 2014). Lafond dan Watts (2007) dalam Saputri (2013) juga menyatakan bahwa penggunaan prinsip ini dapat mencegah terjadinya asimetri informasi yang di timbulkan dari manipulasi laporan keuangan yang dilakukan manajer. Di sisi lain, pihak yang menentang penggunaan prinsip *prudence* menyatakan bahwa prinsip ini banyak menimbulkan kebiasaan pada informasi labanya dan nilai laba yang dihasilkan juga dianggap terlalu rendah (Dewi, dkk, 2014). Beberapa peneliti menyatakan bahwa nilai laba yang terlalu rendah disebabkan karena adanya penghapusan aktiva bersih ketika merespon *bad news* dan peningkatan aktiva bersih (tidak meningkatkan laba) dalam merespon *good news*.

Ada beberapa kasus di Indonesia yang pernah terjadi berkaitan dengan akuntansi *prudence* seperti kasus laporan keuangan PT.Indosat, Tbk. pada tahun 2006. Laporan keuangan pada tahun 2006 menunjukkan bahwa PT.Indosat, Tbk. mengalami penurunan laba bersih sebesar 13,12 persen dari Rp1,623 triliun pada tahun 2005 menjadi Rp1,41 triliun. Laba bersih akibat peningkatan beban operasi sekitar 11,38 persen dari Rp7,937 triliun menjadi Rp3,398 triliun dari Rp3,651 triliun. Penurunan laba ini diduga karena PT.Indosat, Tbk. ingin menghindari pembayaran pajak yang cukup besar pada tahun tersebut (www.sinarharapan.co.id dalam Alhayati, 2013).

Keputusan manajer dalam memilih menggunakan prinsip *prudence* banyak dipicu karena beberapa faktor, di antaranya adalah risiko litigasi, tingkat kesulitan keuangan, *leverage*, *growth opportunities*, serta faktor *corporate governance* (yang meliputi: struktur kepemilikan manajerial dan komite audit).

Risiko litigasi merupakan faktor eksternal yang memungkinkan perusahaan mendapat tuntutan hukum dari pihak yang dirugikan akibat perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya kepada investor maupun kreditor. Meskipun sebagai faktor eksternal, risiko litigasi menjadi salah satu faktor pendorong manajer untuk melaporkan keuangan secara *prudence*. Beberapa peneliti yang melakukan penelitian mengenai risiko litigasi, seperti Ningsih (2013) dan Utami (2013) menyatakan bahwa risiko litigasi berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap konservatisme (*prudence*) akuntansi. Sedikit berbeda dengan mereka, hasil penelitian Lastari (2014) dan Dewi,dkk (2014) menunjukkan bahwa risiko litigasi berpengaruh signifikan negatif terhadap konservatisme (*prudence*) akuntansi artinya jika risiko litigasi semakin tinggi maka tingkat *prudence* akan semakin turun. Menurut Dewi,dkk (2014) kondisi ini terjadi karena risiko litigasi terhadap konservatisme (*prudence*) diteliti menurut perspektif perilaku opportunistik manajer, bukan berdasarkan perspektif kontrak efisien. Selain itu, kondisi ini juga dipicu karena hukum dan litigasi di Indonesia belum berjalan secara efektif. Tidak sependapat dengan Lastari (2014) dan Dewi,dkk (2014), penelitian yang dilakukan oleh Resti (2012) menunjukkan bahwa risiko litigasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap konservatisme (*prudence*) akuntansi meskipun arahnya negatif.

Selain risiko litigasi, tingkat kesulitan keuangan juga dapat memicu perusahaan menggunakan prinsip *prudence*. Tingkat kesulitan keuangan dapat diartikan sebagai gejala awal kebangkrutan terhadap kondisi keuangan perusahaan. Menurut Brigham dan Daves (2003: 837) kesulitan keuangan dimulai ketika perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya seperti tidak memenuhi jadwal pembayaran atau ketika proyeksi arus kas mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut tidak dapat memenuhi kewajibannya. Penelitian yang dilakukan Ningsih (2013) serta Fathurahmi,dkk (2014) memperoleh hasil bahwa tingkat kesulitan keuangan memiliki arah yang negatif dan berpengaruh secara signifikan terhadap konservatisme (*prudence*) akuntansi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Pramudita (2012) dan Utami (2013) juga menunjukkan bahwa tingkat kesulitan keuangan berpengaruh secara signifikan terhadap konservatisme (*prudence*) akuntansi namun arahnya positif. Pramudita (2012) dan Utami (2013) menyimpulkan bahwa ketika suatu perusahaan dihadapkan pada situasi kondisi kesulitan keuangan, perusahaan akan semakin hati-hati dalam melakukan pencatatan laporan keuangan. Sikap kehati-hatian ini dapat diterapkan dengan menggunakan prinsip *prudence*. Berbeda dengan Pramudita (2012), Utami (2013), Ningsih (2013), serta Fathurahmi,dkk (2014), penelitian Alhayati (2013) dan Lastari (2014) memperoleh hasil bahwa pengaruh tingkat kesulitan keuangan terhadap konservatisme (*prudence*) akuntansi bersifat tidak signifikan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Alhayati (2013) menunjukkan ketidaksignifikannya memiliki arah yang positif sedangkan menurut Lastari (2014) ketidaksignifikannya memiliki arah yang negatif.

Leverage juga bisa menjadi alasan manajer menggunakan prinsip *prudence*. Manajer berharap dengan penggunaan prinsip ini perusahaan akan terbebas dari pelanggaran perjanjian kontrak hutang. *Leverage* merupakan rasio *solvabilitas* yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar hutang/kewajibannya. Rasio ini berkaitan erat dengan *debt covenant* (kontrak hutang). Penelitian yang dilakukan Indrayati (2010), Alhayati (2013), dan Fatmariansi (2013) terhadap *debt covenant* yang dihitung dengan *leverage* memberikan hasil positif dan signifikan terhadap konservatisme (*prudence*) akuntansi. Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh secara signifikan terhadap konservatisme (*prudence*) akuntansi juga diperoleh pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Oktomegah (2012) dan Hani (2012) meskipun arahnya negatif. Tidak sependapat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Indrayati (2010), Alhayati (2013), Fatmariansi (2013), Oktomegah (2012), dan Hani (2012), penelitian yang dilakukan oleh Brilianti (2013), Pramudita (2012), Resti (2012), Septian (2014), serta Dewi,dkk (2014) memberikan hasil bahwa *leverage* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap konservatisme (*prudence*) akuntansi. Arah yang positif ditunjukkan pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Brilianti (2013), sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pramudita (2012), Resti (2012), Septian (2014), serta Dewi,dkk (2014) menunjukkan arah yang negatif.

Growth opportunities atau kesempatan perusahaan untuk tumbuh menjadi perusahaan yang lebih besar dengan cara menggunakan dana cadangan untuk melakukan investasi pada hal-hal yang menguntungkan, juga dapat memicu manajer untuk menerapkan prinsip *prudence*. Besarnya dana yang dibutuhkan

untuk investasi mendorong manajer menerapkan prinsip *prudence* karena perhitungan laba dengan prinsip *prudence* akan menghasilkan laba yang lebih rendah dibandingkan menggunakan prinsip akuntansi optimis (Fatmariyani, 2013). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fatmariyani (2013) yang membuktikan bahwa *growth opportunities* berpengaruh positif signifikan terhadap akuntansi konservatif (*prudence*). Meskipun hasil yang diperoleh juga positif, penelitian yang dilakukan oleh Indrayati (2010), Resti (2012), Fathurahmi,dkk (2014), Lastari (2014), serta Dewi, dkk (2014) memberikan hasil bahwa *growth opportunities* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap akuntansi konservatif (*prudence*). Berbeda dengan mereka hasil penelitian yang dilakukan oleh Hani (2012), Saputri (2013), dan Septian (2014) menunjukkan bahwa *growth opportunities* tidak berpengaruh secara signifikan dan negatif terhadap konservatisme (*prudence*) akuntansi.

Struktur kepemilikan manajerial yang merupakan faktor *corporate governance* juga dapat memicu seorang manajer menggunakan prinsip *prudence*. *Corporate governance* merupakan suatu konsep yang diterapkan perusahaan dalam menjalankan usahanya, yang berkaitan dengan hubungan antar elemen dalam perusahaan (meliputi: struktur kepemilikan manajerial, kompetensi komite audit dan lain-lain) dengan tujuan untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Penerapan *corporate governance* akan mampu mempengaruhi pilihan manajemen dalam memilih kebijakan akuntansi serta diharapkan dapat meningkatkan profesionalisme dan kesejahteraan pemegang saham tanpa mengabaikan kepentingan *stakeholders*. Berdasarkan hasil penelitian Indrayati (2010) dan

Septian (2014) struktur kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap konservatisme (*prudence*) akuntansi. Hasil penelitian yang dilakukan Indrayati (2010) dan Septian (2014) tidak sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Oktomegah (2012) yang berpendapat bahwa struktur kepemilikan manajerial memiliki arah negatif dan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap konservatisme (*prudence*) akuntansi. Sedikit berbeda dengan hasil penelitian Indrayati (2010) dan Septian (2014), hasil penelitian Resti (2012), Veres (2013), serta Dewi,dkk (2014) menunjukkan bahwa struktur kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap konservatisme (*prudence*) akuntansi namun tidak signifikan. Menurut Dewi,dkk (2014) tanda positif dalam penelitiannya menunjukkan bahwa tingkat konsentrasi struktur kepemilikan akan memberikan kecenderungan kepada manajer untuk menggunakan akuntansi konservatif (*prudence*). Penelitian mengenai struktur kepemilikan manajerial terhadap konservatisme (*prudence*) akuntansi juga dilakukan oleh Brilianti (2013) dan Fatmariansi (2013). Hasil penelitian Brilianti (2013) dan Fatmariansi (2013) menunjukkan bahwa struktur kepemilikan manajerial memiliki arah yang negatif dan berpengaruh secara signifikan terhadap konservatisme (*prudence*) akuntansi.

Pemakaian akuntansi konservatif (*prudence*) juga dapat dipicu karena komite audit. Komite audit merupakan kelompok auditor yang terdiri atas sekurang-kurangnya satu orang komisaris independen dan sekurang-kurangnya dua orang anggota lainnya yang berasal dari luar emiten serta memiliki pedoman kerja komite audit (*audit committee charter*) yang bertanggung jawab kepada dewan komisaris yang terdiri dari Bapepam guna mengawasi kinerja manajer

perusahaan dalam menyusun dan menyajikan laporan keuangan. Pembentukan komite audit yang sesuai dengan peraturan Bapepam akan mampu memonitor dengan baik proses pelaporan keuangan di dalam perusahaan dan akan menghasilkan informasi keuangan yang akurat serta berkualitas. Menurut Wulandini dan Zulaikha (2012) kompetensi komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat konservatisme (*prudence*) akuntansi. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dengan kompetensi komite audit yang baik, perusahaan akan mampu mencegah kerugian yang disebabkan karena tindakan manajemen. Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Brilianti (2013) yang memperoleh hasil negatif dan tidak signifikan.

Berdasarkan pernyataan dan fakta-fakta yang ada, dapat disimpulkan bahwa prinsip *prudence* merupakan prinsip kehati-hatian dalam melaporkan laba guna meminimalkan risiko yang mungkin akan terjadi. Penerapan prinsip *prudence* akan dapat bermanfaat bagi perusahaan jika penerapannya dilakukan secara benar sesuai prosedur yang berlaku. Meskipun prinsip ini bermanfaat bagi perusahaan, penggunaan prinsip ini juga dapat menimbulkan masalah di dalam perusahaan. Banyaknya kasus yang berkaitan dengan prinsip *prudence* memotivasi peneliti untuk melakukan penelitian kembali mengenai penerapan prinsip *prudence* (akuntansi konservatif) dengan menggabungkan penelitian yang dilakukan oleh Lastari (2014) mengenai pengaruh *growth opportunities*, risiko litigasi, dan tingkat kesulitan keuangan terhadap konservatisme (*prudence*) akuntansi dengan penelitian yang dilakukan oleh Brilianti (2013) mengenai pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, *leverage*, dan komite audit. Berbeda dengan

penelitian sebelumnya, penelitian ini menggunakan periode dan sampel perusahaan yang berbeda yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2014, serta tidak menggunakan variabel kepemilikan institusional. Penelitian ini hanya menggunakan variabel risiko litigasi, tingkat kesulitan keuangan, *leverage*, *growth opportunities*, struktur kepemilikan manajerial, serta komite audit.

1.2 Rumusan Masalah

Dengan mengambil data-data dari perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, maka masalah utama penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah risiko litigasi berpengaruh negatif terhadap pemakaian prinsip *prudence* (konservatif) akuntansi ?
2. Apakah tingkat kesulitan keuangan (*financial distress*) berpengaruh positif terhadap pemakaian prinsip *prudence* (konservatif) akuntansi ?
3. Apakah *leverage / debt covenant* (kontrak utang) berpengaruh positif terhadap pemakaian prinsip *prudence* (konservatif) akuntansi ?
4. Apakah *growth opportunities* berpengaruh positif terhadap pemakaian prinsip *prudence* (konservatif) akuntansi ?
5. Apakah struktur kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap pemakaian prinsip *prudence* (konservatif) akuntansi ?
6. Apakah komite audit berpengaruh positif terhadap pemakaian prinsip *prudence* (konservatif) akuntansi ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk :

1. Menganalisis dan mengetahui pengaruh risiko litigasi terhadap pemakaian prinsip *prudence* (konservatif) akuntansi.
2. Menganalisis dan mengetahui pengaruh tingkat kesulitan keuangan (*financial distress*) terhadap pemakaian prinsip *prudence* (konservatif) akuntansi.
3. Menganalisis dan mengetahui pengaruh *leverage / debt covenant* (kontrak utang) terhadap pemakaian prinsip *prudence* (konservatif) akuntansi.
4. Menganalisis dan mengetahui pengaruh *growth opportunities* terhadap pemakaian prinsip *prudence* (konservatif) akuntansi.
5. Menganalisis dan mengetahui pengaruh struktur kepemilikan manajerial terhadap pemakaian prinsip *prudence* (konservatif) akuntansi.
6. Menganalisis dan mengetahui pengaruh komite audit terhadap pemakaian prinsip *prudence* (konservatif) akuntansi.

1.4 Kontribusi dan Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis : hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai wacana dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang akuntansi keuangan.
2. Manfaat praktis : hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai wacana dalam memberikan masukan dalam pengambilan keputusan ekonomi.